



KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMK KELAS X

Wahida
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
PPs Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Makassar
email: ldhigho@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia. Data bersumber dari buku teks Bahasa Indonesia SMK kelas X yang ditulis oleh Yustinah penerbit Erlangga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan kohesi, (2) penggunaan koherensi. Kohesi gramatikal meliputi: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal meliputi: repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Koherensi meliputi: penambahan, perturutan, perlawanan, lebih, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia SMK kelas X terbitan Erlangga baik digunakan sebagai bahan ajar dikelas karena teks-teksnya memiliki kepaduan dan keutuhan makna atau bersifat kohesif dan koheren.

Kata kunci: kohesi, koherensi, teks.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran disekolah adalah keberadaan buku pelajaran. Disamping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku pelajaran juga merupakan salah satu sumber pengetahuan dan pelatihan bagi siswa. Dalam hal ini, kualitas buku pelajaran yang dijadikan sumber pembelajaran turut menentukan hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin baik kualitas buku pelajaran, semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku pelajaran tersebut.

Buku pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dipenuhi dengan berbagai jenis teks, karena pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan pendekatan berbasis teks. Teks yang baik adalah teks yang harus memerhatikan hubungan antarkalimat, sehingga wacana dalam teks dapat mudah dipahami. Hal ini harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat yang akan menciptakan sebuah teks yang memiliki kepaduan dan keutuhan wacana. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam teks dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi, dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi.

Penggunaan sarana kohesi dan koherensi yang tepat pada teks dalam buku pelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami setiap teks yang dibacanya. Namun pada kenyataannya masih ada buku pelajaran yang kurang layak digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Salah satunya disebabkan karena buku pelajaran tersebut memiliki tingkat kekohesifan dan kekoherensian yang rendah sehingga teks-teks yang terdapat dalam buku tersebut sulit untuk dimaknai ataupun dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kohesi dan koherensi teks dalam sebuah buku pelajaran. Penelitian tentang hal ini dianggap sangat penting karena pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak pernah terlepas dari teks. Teks-teks yang dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran haruslah teks yang memiliki kepaduan dan keutuhan makna agar mudah dipahami sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Ada beberapa penelitian terdahulu tentang kohesi dan koherensi. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aflaha (2012) "Kohesi dan Koherensi dalam Wacana". Penelitian kohesi dan koherensi juga dilakukan oleh Ahmadi dan Mahardika (2016) dengan judul "Analisis wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014".

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah kohesi sebagai aspek keutuhan wacana dalam teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMK, dan 2) bagaimanakah koherensi sebagai aspek keutuhan wacana dalam teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMK. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi sebagai aspek keutuhan wacana dalam teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMK.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para penyusun buku bahan ajar, agar dalam membuat teks memperhatikan kepaduan dan keutuhan wacana dengan menggunakan penanda kohesi dan koherensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia dalam pemilihan teks yang dipergunakan sebagai bahan ajar. Dengan penggunaan bahan ajar yang memiliki kepaduan dan keutuhan wacana dalam teks-teksnya, akan membantu siswa untuk mudah memahami materi yang dipelajari.

KAJIAN PUSTAKA

Kohesi

Kohesi merupakan konsep semantik yang juga merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Menurut Aflahah (2012: 10) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Kohesi diungkapkan sebagian melalui kosa kata dan sebagian melalui tatabahasa. Itu berarti bahwa kohesi adalah hubungan gramatikal dan leksikal dalam teks atau kalimat. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 2), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Koherensi

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Elis (2013: 159) menyatakan bahwa koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Menurut Ramlan (1993: 10) koherensi merupakan kepaduan informasi atau kepaduan makna dan hubungan antar bagian dalam teks yang bersifat koheren yaitu, penambahan, perturutan, perlawanan, lebih, sebab akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan.

Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Disamping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh teks itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam teks.

Teks

Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang dirangkai dengan sistem tanda yang yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya. Teks adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu (Sobur, 2004: 53). Teks juga dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat dimediasi secara tulis atau lisan yang ditata menurut struktur teks tertentu yang mengungkap makna secara kontekstual (Wiratno, 2014: 8). Salah satu definisi teks yang paling dikenal luas adalah pandangan de Beaugrande dan Dressler yang mengatakan bahwa teks adalah sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat yaitu, kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intetekstualitas.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah media atau cara seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya tentang sesuatu atau sebuah peristiwa secara komunikatif.

Buku Pelajaran

Secara definitif buku pelajaran bisa dimaknai sebagai buku pelajaran di bidang tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 2009: 13). Sedangkan menurut Prastowo (2011: 167), buku pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.



Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, buku pelajaran merupakan media pembelajaran yang berupa buku standar yang disusun oleh seorang pakar ataupun tim pakar dalam bidangnya yang memuat bahan/materi dilengkapi dengan sarana penunjang yang sesuai dan dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar disekolah harus memenuhi kriteria kualitas buku sehingga dapat memberikan pengetahuan yang berkualitas pula bagi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilah dan memilih buku teks mana yang layak dijadikan pedoman belajar sehingga tidak mengacaukan pemahaman materi bagi siswa.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia SMK yang ditulis oleh Yustinah dan diterbitkan Erlangga. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) untuk analisis kohesi dan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1993) untuk analisis koherensi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi dalam Teks Buku Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data piranti kohesi yang digunakan dalam teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sebagai berikut.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam teks yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a. Referensi

Referensi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata untuk menunjuk pada kata lainnya. Referensi yang terdapat dalam teks berfungsi untuk menandai adanya hubungan antarkata dan antar kalimat, sehingga keterkaitan antarkata dan antar kalimat dalam wacana tersebut dapat diketahui dan dipahami dengan baik. Berikut data yang berkaitan dengan referensi.

“Begitu ada **temuan**, kami **melaporkannya** ke [Kementerian Kesehatan](#) melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada September 2015, (BE/hlm.3).

Pada data tersebut terdapat enklitik *-nya* pada kata **melaporkannya**, kata tersebut merujuk kepada kata **temuan** yang telah disebutkan sebelumnya. Data tersebut merupakan wujud penanda yang bermakna sebagai penunjukan ke depan atau disebut anafora.

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain. Dalam hal ini, bentuk yang digantikan bermakna berbeda dengan makna yang diacunya. Akan tetapi, bentuk yang digantikan dan bentuk pengganti menunjuk ke acuan yang sama. Berikut data yang berkaitan dengan referensi.

Awalnya Budi mengira **nenek** itu tidak selera ketika melihat bakso dihadapannya. 2) Tapi ketika melihat jam 5 sore, ia menduga **wanita tua** itu sedang puasa, (BE/hlm.56).

pemarkah kohesi yang digunakan sebagai penanda hubungan antara kedua kalimat tersebut yaitu kata ganti diri *nenek* disubstitusi atau disulih oleh frasa *wanita tua*.

c. Elipsis

Elipsis (pelesapan) ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya, tetapi unsur tersebut dapat diperkirakan keberadaannya. Berikut data yang berkaitan dengan elipsis.

Syahdan hiduplah seorang pemuda **yatim piatu** pada zaman dahulu kala, Malim Deman namanya. 2) Dia pemuda **o** yang rajin giat bekerja dan baik budinya, (BE/hlm.91).



Pada data tersebut terjadi pelesapan yaitu frasa *yatim piatu* pada kalimat (1) dilesapkan atau tidak dimunculkan pada kalimat (2). Konstituen \emptyset memiliki makna yang sama dengan *yatim piatu* yang artinya kata tersebut dapat dipahami tanpa kata tersebut tersurat dalam kalimat.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan setiap bagian dalam teks. Berikut data yang berkaitan dengan konjungsi.

Tiba-tiba datang seorang nenek yang berjalan **dengan** menggunakan tongkat, (BE/hlm.56).

Konjungsi *dengan* pada data tersebut menjelaskan makna penggunaan alat pada klausa utama. Konjungsi tersebut merupakan konjungsi intrakalimat.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal yang ditemukan dalam teks yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan dari bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut data yang berkaitan dengan repetisi.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Bob **Sadino lahir** pada 9 Maret 1939, tetapi sebenarnya **Sadino lahir** pada 9 Maret 1933. **Sadino lahir** dari sebuah keluarga berkecukupa, (BE/hlm.122).

Pada data tersebut terjadi pengulangan frasa yaitu *Sadino lahir*. Pengulangan tersebut terjadi sebanyak tiga kali, hal ini menunjukkan bahwa wacana yang dibahas pada teks tersebut adalah tentang kelahiran Sadino.

b. Sinonim

Sinonim merupakan kata yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Jufri (2006: 368) menyatakan bahwa, sinonim adalah pilihan bahasa yang maknanya atau preposisinya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain yang bersifat ideologi kultural. Berikut data yang berkaitan dengan sinonim.

1) Mereka para Laskar Pelangi menari seperti orang **kesetanan**, hal tersebut dikarenakan kalung yang mereka kenakan dari buah langka dan hanya ada di Belitung, merupakan tanaman yang membuat seluruh badan gatal. 2) Akhirnya mereka pun menari layaknya orang yang tengah **kesurupan**, (BE/hlm.122).

Kata yang bersinonim adalah kata *kesetanan* pada kalimat 1) dan *kesurupan* pada kalimat 2). Kedua kata tersebut sama-sama bermakna kemasukan setan hingga melakukan tingkah aneh.

c. Antonim

Antonim adalah kata (ungkapan dan sebagainya) yang dianggap makna kebalikan dari kata (ungkapan dan sebagainya) yang lain. Berikut data antonim yang terdapat pada teks.

Saat **susah** maupun **senang** mereka lalui di dalam kelas yang menurut cerita pada malam harinya kelas tersebut sebagai kandang bagi hewan ternak, (BE/hlm.122).

Pada data tersebut kata yang berantonim yaitu kata *susah* dan *senang*. Kedua kata tersebut mengandung makna berlawanan yang menunjukkan keadaan yang dialami oleh tokoh dalam teks.

d. Hiponim

Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara kelas kata yang umum dan sub-kelasnya atau unsur pengulang mempunyai makna yang mencakupi makna unsur pengulang. Berikut data hiponim yang terdapat pada teks

Menurut Herawati, gejala **penyakit** akibat virus [zika](#) ialah **panas, sakit persendian, sedikit ruam-ruam, dan radang di selaput mata**, (BE/hlm.3).

Pada data tersebut terdapat frasa *gejala penyakit* yang merupakan superordinat dan memiliki subordinat yang menyatakan hubungan hiponim pada kata dan frase berikut, *panas, sakit persendian, sedikit ruam-ruam, dan radang di selaput mata*.

e. Kolokasi

Kolokasi, merupakan hubungan sebuah kata atau lebih dengan unsur bahasa lainnya yang muncul secara bersamaan dalam teks. Berikut data hiponim yang terdapat pada teks.



... kesenangan mereka terhadap pelangi yang di saat musim **hujan** selalu melakukan ritual melihat **pelangi** pada sore hari, (BE/hlm.122).

Pada data tersebut terdapat kata hujan dan pelangi. Kedua tersebut berkolokasi karena keduanya merupakan fenomena alam.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah kesepadanan antara sebuah kata dengan kata lainnya. Ekuivalensi ditunjukkan oleh kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama. Berikut data yang berkaitan dengan ekuivalensi.

Dia pemuda yang rajin giat **bekerja** dan baik budinya. 2) Setiap hari dia **mengerjakan** sawah dan ladang milik ibunya yang berada dipinggir hutan, (BE/hlm.122).

Data tersebut terdiri atas dua kalimat. Pada kalimat pertama ditemukan kata *bekerja* dan kalimat kedua ditemukan kata *mengerjakan*. Kedua kata tersebut merupakan kata kerja. Kata *bekerja* dan *mengerjakan* memiliki hubungan ekuivalen karena bentukan dari kata dasar yang sama yaitu kata *kerja*.

Koherensi dalam Teks Buku Bahasa Indonesia

Penanda koherensi yang ditemukan dalam teks adalah penambahan, perturutan, perlawanan, lebih, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan.

a. Penambahan

Hubungan penambahan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Berikut data penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna penambahan.

Tentang sebuah persahabatan, ketulusan, yang diperlihatkan dan diajarkan oleh Bu Muslimah, **serta** sebuah mimpi yang harus mereka wujudkan, (BE/hlm.122).

Pada data tersebut terdapat kata penghubung *serta* yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat. Kata penghubung tersebut dalam kalimat memberikan tambahan informasi.

b. Perturutan

Pertalian perturutan yaitu pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan. Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna perturutan.

1) “**Awalnya** ada wabah dengue (demam berdarah) di Jambi pada Desember 2014-April 2015. 2) Kami diminta memeriksa 103 sampel darah pasien yang diduga kena dengue itu,” kata Deputi Direktur Eijkman Herawati Sudoyo di Jakarta, Jumat (29/1). 3) “Ada satu sampel yang **setelah** diteliti tak ada indikasi dengue. 3) **Setelah** dikaji lebih jauh, ditemukan virus zika dalam sampel pasien itu,” ujarnya, (BE/hlm.3).

Data tersebut terdiri atas empat kalimat, dari keempat kalimat tersebut terdapat pemarkah koherensi yang bermakna perturutan yaitu, pada kalimat 1) digunakan kata *awalnya* selanjutnya pada kalimat 3) dan 4) digunakan kata *setelah*. Penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat menunjukkan keadaan terjadi secara berturut-turut.

c. Perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya pernyataan dalam kalimat ataupun antar kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda. Berikut data penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna pertentangan.

Saya: “Ya, saya tahu, **tapi** mas *nggak* bisa kurang harganya.”, (BE/hlm.139).

Penggunaan pemarkah koherensi perlawanan yang digunakan pada data tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tapi*. Penggunaan kata *tapi* dalam kalimat menunjukkan bahwa terjadi sesuatu yang berlawanan dalam wacana.

d. Lebih

Pertalian lebih berkaitan dengan hal yang dinyatakan lebih dari hal yang telah dinyatakan sebelumnya. Berikut data penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna lebih.



Di sekitar sawah milik ibu Malim Deman itu tinggal seorang janda tua. Mandeh Rubiah namanya. Malim Deman sangat akrab dengan janda tua itu. **Bahkan**, Mandeh Rubiah telah menganggap Malim Deman sebagai anaknya sendiri, (BE/hlm.91).

Kata *bahkan* pada data tersebut menunjukkan hubungan yang bermakna lebih. Dalam kalimat dibuktikan dengan pernyataan yang menyatakan Malim Deman tidak hanya akrab dengan Mande Rubiah tetapi ia juga dianggap sebagai anak oleh wanita tersebut.

e. Sebab Akibat

Pertalian sebab akibat yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadi sesuatu yang dinyakan dalam kalimat lainnya. Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna sebab akibat.

Secara terpisah, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Kesehatan [Kementerian Kesehatan](#) Oscar Primadi, kemarin, meminta masyarakat agar tak panik terhadap merebaknya virus zika di luar negeri. 2) **Sebab**, penularan penyakit zika amat mirip dengan DBD yang biasa dihadapi Indonesia tiap tahun, (BE/hlm.4).

Data tersebut terdiri atas dua kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Pada kalimat 2) digunakan kata *sebab* yang berfungsi memberikan penjelasan dari pernyataan pada kalimat 1).

f. Waktu

Pertalian makna waktu ialah hubungan makna yang menyatakan atau menunjukkan waktu terjadinya perbuatan atau peristiwa dalam teks Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan waktu.

Ia adalah anak bungsu dari lima bersaudara. 2) **Sewaktu** orang tuanya meninggal, Bob yang **ketika itu** berumur 19 tahun mewarisi seluruh harta kekayaan keluarganya karena saudara kandungnya yang lain sudah dianggap mapan, (BE/hlm.206).

Pada data tersebut hubungan antar kalimat dalam teks ditandai oleh pemarkah koherensi waktu dengan menggunakan kata *sewaktu*, kata tersebut memberikan informasi waktu pada saat kejadian terjadi.

g. Syarat

Pertalian syarat merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang menyatakan syarat terlaksananya sesuatu yang disebutkan dalam kalimat utama. Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna syarat.

Minyak esensial jeruk mungkin tidak mudah ditemukan di pasaran. Namun, **apabila** Anda menemukannya, pastikan dulu cara pemakaiannya, (BE/hlm.35).

Hubungan antarklausa dalam kalimat ditandai oleh penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan syarat dengan menggunakan kata *apabila* pada klausa kedua. Kata tersebut menghubungkan antara klausa pertama dan kedua dan menciptakan hubungan yang bermakna syarat.

h. Cara

Pertalian cara yaitu pertalian yang menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi. Berikut ini contoh penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan pertalian cara dalam teks.

Selain itu, Bolang juga mendapatkan pengalaman baru cara mengawetkan daging **dengan** merendamnya ke dalam air sungai yang sedingin es, (BE/hlm.240).

Pada data tersebut menggunakan kata *dengan* sebagai konjungsi antar klausa yang berfungsi sebagai penjelas.

i. Kegunaan

Pertalian kegunaan adalah pertalian yang menandakan tujuan. Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna kegunaan.

... Salah satunya ia jual **untuk** membeli sebidang tanah di Kemang, Jakarta Selatan sementara yang lain tetap ia simpan, (BE/hlm.206).

pada data tersebut digunakan kata *untuk* yang berfungsi menghubungkan dua klausa. kata *untuk* dalam kalimat tersebut berfungsi memberi keterangan kegunaan.

j. Penjelasan



Pertalian penjelasan adalah pertalian yang terbentuk karena adanya klausa yang memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada klausa lainnya. Berikut contoh penggunaan penanda koherensi yang menyatakan makna penjelasan.

Beberapa sumber mengungkapkan **bahwa** minyak esensial jeruk tidak ramah dengan sinar matahari, (BE/hlm.35).

Pada kalimat (51) dan (52) terdapat pemarkah koherensi penjelasan yang ditandai dengan kata *bahwa*. Kata *bahwa* berfungsi sebagai penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan sebelumnya.

SIMPULAN

Kohesi dan koherensi menunjang kepaduan dan keutuhan wacana dalam teks. Teks yang memiliki kepaduan dan keutuhan wacana akan memudahkan pembaca untuk dapat memahami dan mengerti isi teks. Buku bahasa Indonesia SMK kurikulum 2013 terbitan Erlangga adalah buku yang baik untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah karena teks-teks dalam buku tersebut memiliki kepaduan dan keutuhan makna sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mengerti makna dan pesan dalam setiap teks. Kepaduan dan keutuhan makna dalam buku tercipta karena penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam menghubungkan setiap bagian pada teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflaha. 2012. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. *Jurnal Okara*, Volume 1, Tahun 7, Mei 2012, hlm.9-18.
- Ahmadi & Mahardika. 2016. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. Volume 3, No. 1, Mei 2016, hlm. 19-24.
- Anjani, Esa Agita. 2013. Kohesi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*. Volume 3, No. 3, Desember, hlm. 288-299
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jufri. 2006. Struktur Wacana dalam Lontara La Galogi. Disertasi. Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.